

ISSN 2086-0196

Jurnal Bahasa, Sastra dan Seni
Volume 1 Nomor 2. Desember 2010

KULTURA



Penerbit:
Kelompok Bidang Ilmu Bahasa, Sastra dan Seni
BKS-PTN Wilayah Barat

KULTURA

Vol. 1

No. 2

Hlm.
111-226

MEDAN
DES 2010

ISSN 2086-0196

KULTURA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Seni

Penanggung Jawab
Khairil Ansari

Penyunting Utama
Daulat Saragi
Ikhwanuddin Nasution

Penyunting Pelaksana
Wahyu Tri Atmojo
Indra Hartoyo
Abdulrahman Adi Syahputra
Ahmad Sahat
Muclis Hasbullah

Dewan Penyunting
Herwandi (Universitas Andalas Padang)
Syahron Lubis (Universitas Sumatra Utara)
Eko Mulyadi (Universitas Sriwijaya Palembang)
Banu Pratitis (Universitas Negeri Jakarta)
Hasanuddin WS (Universitas Negeri Padang)
Awang Sariyan (Beijing Foreign Studies)
Paitoon M. Chaiyanara (Nanyang Tecnological University Singapore)

Tata Usaha
M. Nurdin
Hayati Tamba
Hartono

KULTURA diterbitkan oleh BKS-PTN (Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Negeri) Wilayah Indonesia Barat Bidang Ilmu Bahasa, Sastra, dan Seni. Terbit pertama kali pada Juni 2010. Terbit setiap Juni dan Desember. Memuat artikel ilmiah tentang bahasa, sastra, dan seni, yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

Artikel berupa hasil penelitian dan ulasan hasil penelitian, teori, dan fenomena.
Redaksi menerima tulisan dari dosen negeri maupun swasta dari perguruan tinggi mana saja, tulisan disesuaikan dengan ketentuan.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan
Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan Estate Medan 20221
Telp. (061) 6623942, Fax (061) 6623942
Pos-el : fbs.unimed@gmail.com
: saragios@yahoo.co.id

Disain Cover, Daulat Saragi (FBS Unimed)

KULTURA

Jurnal Bahasa, Sastra dan Seni
Volume 1 Nomor 2 Desember 2010

DAFTAR ISI

	Halaman
Peran Bahasa Inggris Dalam Pendidikan Karakter Oleh : Banu Pratitis (<i>Universitas Negeri Jakarta</i>)	111 - 121
Pembelajaran Menyimak yang Berkarakter Dengan Memanfaatkan Media <i>Sound Recorder</i> Oleh : Arono (<i>FKIP Universitas Bengkulu</i>)	122 - 136
Nilai-nilai Kecakapan Hidup Dalam Sastra Batak, Sebagai Kontribusi Pendidikan Karakter Bangsa Oleh : Daulat Saragi (<i>FBS Universitas Negeri Medan</i>)	137 - 151
Peranan Sastra Daerah Dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Oleh : Emi Agustina (<i>FKIP Universitas Bengkulu</i>)	152 - 159
Peribahasa Membangun Jati Diri Oleh : Oktavianus (<i>Fakultas Sastra Universitas Andalas</i>)	160 - 167
Pembelajaran Bahasa Indonesia Bermuatan Nilai-nilai Lokal Untuk Membentuk Siswa Berkarakter Oleh : Ria Ariesta (<i>FKIP Universitas Bengkulu</i>)	168 - 176
Pembelajaran Bahasa dan Sastra Dalam Usaha Mengembangkan Pendidikan Karakter Oleh : Suriyam (<i>FKIP Universitas Bengkulu</i>)	177 - 184
Peran Pantun Sebagai Sastra Melayu Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Oleh : Yusra Dewi (<i>FKIP Universitas Jambi</i>)	185 - 199
Pengenalan Nilai-nilai Keteladanan Bertingkah Laku Dalam Sastra Lama Melayu Jambi Seloko Melalui Mulok (Muatan Lokal) Oleh : Armiwati (<i>FKIP Universitas Jambi</i>)	200 - 212
Peran Sastra Etnis Batak Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Oleh : Albertus Sinaga (<i>FKIP Universitas Jambi</i>)	213 - 226

PERANAN SASTRA DAERAH DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN

Oleh : Emi Agustina

Dosen FKIP Universitas Bengkulu

Abstrak

Sastra adalah cermin yang mendukung proses kehidupan dan manusia. Sastra merupakan gambaran kehidupan yang dilahirkan atau diciptakan oleh masyarakat. Sastra daerah merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan tata krama masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, ada karya sastra, baik lisan maupun tulisan memiliki kaitan dengan sejarah.

Pembelajaran sastra pada dasarnya bertujuan agar siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga, sehingga mendorong siswa untuk tertarik membacanya. Dengan membaca karya sastra para siswa memperoleh pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan dan dapat memperoleh nilai-nilai pendidikan yang positif. Sastra daerah memiliki bentuk yang sangat beragam dan mempunyai fungsi dan peranan yang penting bagi masyarakatnya. Peranan sastra sastra tampak terutama dalam penanaman nilai-nilai pendidikan.

Selain itu sastra daerah sangat berguna sebagai alat komunikasi yang dapat berperan dalam menyampaikan ajaran-ajaran moral, sopan santun, etika dalam pergaulan hidup sehari-hari. Banyak bentuk dan ragam sastra daerah yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah baik itu cerita rakyat maupun puisi rakyat (pantun). Lewat pemilihan bahan sastra yang baik diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai edukasi/pendidikan kepada para anak didik.

Kata Kunci : Sastra daerah, Nilai-nilai pendidikan.

1. Pendahuluan

Sastra adalah cermin yang mendukung proses kehidupan dan manusia (Sukada, 1987:63). Karya sastra berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat pendukungnya dan sudah tentu memberi efek pada kehidupan manusia pendukungnya. Selanjutnya Suhendar dan Supinah (1993:2) sastra adalah ungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai medium dan punya efek positif terhadap kehidupan manusia. Dalam masyarakat tradisional, sastra bersatu atau terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Seorang ibu yang ingin menidurkan anaknya sering mendongeng. Hal ini merupakan salah satu bentuk pelestarian sastra daerah sehingga pada suatu waktu dapat diceritakan kembali melalui anak-anak untuk generasi yang akan datang.

Sastra merupakan gambaran kehidupan yang dilahirkan atau diciptakan oleh masyarakat. Gambaran kehidupan masyarakat diungkapkan dalam karya sastra. Sastra daerah merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang tumbuh dan terpelihara

oleh masyarakatnya secara turun temurun. Sastra daerah merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan tata karma masyarakat pendukungnya. Selain itu sastra daerah merupakan hasil pengamatan, pemikiran, daya imajinasi pengarang terhadap suatu peristiwa atau kejadian yang mengesankan. Oleh karena itu, ada karya sastra, baik lisan maupun tulisan memiliki kaitan dengan sejarah.

Karya sastra merupakan salah satu bentuk folklore daerah yang memiliki keunikan tersendiri, dibandingkan dengan folklore daerah lainnya. Sastra daerah ada dalam bentuk sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan diwariskan dari mulut ke mulut. Sedangkan sastra tulisan diwariskan melalui tulisan-tulisan yang menggunakan aksara khas daerah dan aksara Arab Melayu. Berbagai jenis sastra daerah sangat berkaitan erat dengan nilai-nilai yang berkembang dalam tradisi masyarakatnya. Sastra daerah memuat isi atau makna serta berfungsi bagi masyarakat dan kebudayaannya. Gambaran isi yang terkandung

di dalam sastra daerah sangatlah beragam. Pesan yang dapat ditangkap pembaca pun mengandung ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan, misalnya pendidikan moral, sopan santun, dan etika. Dongeng yang sering ditokohi oleh binatang tetapi menyimbolkan watak dan perilaku manusia. Tingkah laku binatang yang mengajak kita tertawa, dengan terjadinya situasi-situasi yang kocak, kemudian menjadi symbol kejahatan dan kemunafikan. Kita mengikutinya memeragakan segala kepicikan dan kekerdilan manusia. Tokoh binatang mengajak pembaca merenungi kepincangan-kepincangan social yang disebabkan oleh ulah manusia sendiri

Sastra daerah memiliki jenis yang beraneka ragam, tetapi belum banyak didokumentasikan dan diinventarisasikan. Padahal karya sastra daerah dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah. Banyak nilai-nilai pendidikan yang dikandungnya, sehingga dapat membentuk nilai-nilai pendidikan yang positif bagi para siswa.

Pembelajaran sastra pada dasarnya bertujuan agar siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga, sehingga mendorong siswa untuk tertarik membacanya. Dengan membaca karya sastra para siswa memperoleh pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan dan dapat memperoleh nilai-nilai pendidikan yang positif.

2. Pembahasan

2.1. Bentuk Sastra Daerah

Bentuk sastra daerah lisan sangatlah beragam. Ada yang berbentuk prosa, prosa liris, dan puisi, dan ada pula sastra lisan yang terdapat di dalam upacara-upacara tertentu.

a. Sastra lisan yang berbentuk cerita prosa rakyat.

Cerita prosa rakyat banyak ditemukan di daerah-daerah termasuk Bengkulu. Menurut Ikram (1991:7) melalui cerita ini kita dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai alam pikiran, adat istiadat, pendidikan, kepercayaan, dan sistem nilai budaya masyarakat tertentu. Cerita prosa rakyat menurut Djamaris (1984) merupakan bentuk cerita rakyat yang menggunakan gaya pengungkapan secara bebas (prosais) tidak terikat oleh persajakan, irama, dan bait. Bascom dalam Danandjaya (1991:50) membagi bentuk prosa rakyat ke dalam tiga golongan besar yaitu mite, legenda dan dongeng.

Mite merupakan cerita yang mengandung kepercayaan dan keyakinan sekelompok orang mengenai kejadian atau peristiwa yang tidak masuk akal, serta berhubungan dengan dewa, alam gaib, dan penguasa alam. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bascom (dalam Danandjaya, 1991:50) menyatakan bahwa mite adalah suatu cerita rakyat dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh pemilik cerita. Mite ditokohi oleh dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain pada masa lampau.

Legenda sebagai warisan nenek moyang besar pengaruhnya bagi anggota masyarakat. Hal ini disebabkan legenda mengandung ajaran moral dan benda-benda peninggalan yang ada, termasuk tempat-tempat suci dianggap sebagai bukti kebenaran cerita tersebut. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bascom (dalam Danandjaya, 1991:50) menyatakan bahwa legenda merupakan cerita prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah terjadi tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia, walaupun adakalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan sering kali dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya di dunia seperti yang kita kenal sekarang serta belum terlalu lampau.

Dongeng lahir dan tumbuh dalam suatu kelompok masyarakat, dan akan berpengaruh bagi anggota masyarakat tersebut. Hal ini disebabkan karena dongeng memuat aspek pendidikan dan hiburan. Hal ini dinyatakan juga oleh Danandjaya (1991:83) bahwa dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan. Namun demikian banyak juga yang melukiskan tentang kebenaran, berisi ajaran moral dan bahkan sindiran.

b. Sastra daerah yang berbentuk puisi rakyat

Sajak atau puisi rakyat ini adalah kesusastraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya. Biasanya terdiri dari beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan matra, ada yang berdasarkan panjang pendek suku kata, lemah keras tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama. Kekhususan bentuk ini adalah bahwa kalimatnya tidak berbentuk bebas, melainkan berbentuk terikat. Bentuk puisi rakyat misalnya pantun, rejang, nyanyian rakyat dan lain-lain.

Pantun banyak muncul dalam sejarah Melayu dan sangat populer sampai sekarang. Pantun adalah bentuk sastra lama yang terdiri dari empat baris. Tiap baris terdiri dari delapan sampai sepuluh suku kata. Baris pertama disebut sampiran dan baris kedua disebut isi. Pantun mementingkan rima akhir dengan bersajak aaaa atau abab. Misalnya pantun daerah Bengkulu : sekejut talang muranjat, api-api dip agar susun, terkejut jangan terkanjat, patik hina numpang bepantun.

Bentuk rejang mirip dengan pantun dalam tradisi Melayu. Bentuk ini ditemukan baik pada masyarakat Serawai, Semidang maupun masyarakat Lembak Bengkulu. Bentuk rejang ini juga bermacam-macam, ada rejang yang isinya mengungkapkan isi hati atau kerinduan seorang bujang pada gadis yang dicintainya. Contoh rejang pada masyarakat Lembak PUT ada satu jenis rejang yaitu rejang sambai yang dibawakan pada acara pernikahan sebagai sarana kaum muda-mudi secara bersautan. Ayamne barambai emas, monok mencar tengah gelanggang, adik bungsu ojon cemas, ku endak ke tengah gelanggang.

Nyanyian rakyat dikenal juga di Bengkulu dengan istilah bekindun. Secara harfiah kindun dapat diartikan sebagai senandung. Kata kindun apabila ditelusuri erat kaitannya dengan kata kidung. Kidung artinya nyanyian, lagu (syair) yang dinyanyikan. Jadi bekindun adalah nyanyian yang disenandungkan oleh pawang/dukun, atau orang biasa yang dianggap pantas menyanyikannya. Tradisi bekindun merupakan budaya yang unik. Sebab kindun merupakan perpaduan tindakan dan ungkapan lirik dan syair berupa puji-pujian yang mempengaruhi masyarakat. Jenis bekindung di daerah Bengkulu; kindun pertama, kindun ibu kerbay, dan kindun ngasua.

2.2. Fungsi Sastra Daerah

Menurut Suripan (1991:69) sastra daerah memiliki banyak fungsi. Fungsi sastra daerah antara lain :

- a. Berfungsi sebagai sistem proyeksi. Misalnya cerita bawang putih bawang merah. Cerita ini merupakan proyeksi idam-idaman di bawah sadar dari kebanyakan gadis miskin yang cantik untuk menjadi istri orang kaya. Contoh lain cerita Sangkuriang. Cerita ini sebenarnya merupakan angan-angan terpendam dari seorang laki-laki untuk bercinta dengan ibu kandungnya (odipus complex).
- b. Berfungsi untuk pengesahan kebudayaan. Misalnya di Bengkulu ada cerita Asal Mula Bahasa Tubai. Cerita ini mengandung maksud untuk mengisahkan dan mengesahkan tentang terjadinya bahasa Tubai dan beberapa nama tempat yang sampai sekarang masih dipakai di sekitar lingkungan desa Lubuk Tanjung di pinggir sungai Palik Bengkulu Utara.

- c. Berfungsi sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma social dan sebagai alat pengendali sosial. Hal ini dapat dilihat dalam bentuk-bentuk ungkapan dan peribahasa, seperti pagar makan tanaman. Tua-tua keladi makin tua makin menjadi.
- d. Sebagai alat pendidikan pada anak. Dalam hubungan ini cerita-cerita binatang seperti kancil adalah sebuah contoh yang tepat. Cerita-cerita ini banyak digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Hal yang demikian ini juga banyak terdapat dalam puisi rakyat.

Dalam sastra daerah Bengkulu juga banyak ditemui nyanyian rakyat yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan ini.

Selain fungsi di atas dari hasil penelitian yang dilakukan Sarwono dan Emi (1998:8) ditemukan juga fungsi sastra daerah (Bengkulu) antara lain : (a) fungsi mitis-religius, (b) fungsi etik-komunikatif, dan (c) hiburan/pelipur lara (fungsi amusement).

Yang dimaksudkan dengan fungsi mitis-religius, yaitu bahwa isi cerita-cerita dalam sastra lisan di daerah dahulunya diyakini kebenarannya, dianggap pernah terjadi pada suatu waktu yang lampau, menjadi acuan perilaku sosial dan kiblat kebatinan masyarakat pendukungnya. Misalnya nandai, cerita-cerita kejadian semesta dan lain-lain.

Fungsi etik-komunikatif yaitu sastra daerah lisan yang isinya mengandung ajaran tentang pendidikan etika, sopan santun dan pergaulan sehari-hari yang dianut masyarakat pendukungnya. Fungsi ini sebagian besar terwakili oleh bentuk pantun, syair, dan rejang (daerah Bengkulu).

Fungsi amusement lebih menonjolkan aspek hiburan, Cerita yang mewakili fungsi ini adalah cerita yang diungkapkan untuk maksud atau tujuan menghibur, untuk pelipur lara. Konsekuensi psikologis bagi pendengar cerita-cerita lisan jenis ini yaitu kegembiraan, perasaan senang, dan terhibur. Sebagian dongeng atau folktale mewakili fungsi ini.

2.3. Peranan sastra Daerah dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan

Sastra daerah sangat memegang peranan penting dalam penanaman nilai-nilai pendidikan bagi masyarakat. Apabila Materi sastra daerah ini dijadikan bahan pembelajaran di sekolah dapat membantu guru di dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan nilai pendidikan pada anak didiknya.

Sebagai salah satu contoh kisah dongeng (Pak Andir dan Bu Andir) yang menyajikan lukisan kehidupan manusia dan masyarakat melalui tokoh-tokohnya yang jenaka. Ia mempergelarkan manusia dari bermacam status : kebangsawanan, petani, rakyat jelata dsb. Dilengkapinya tokoh tersebut dengan berbagai karakter : sombong, kurang ajar, selalu ingin tahu, munafik, mau menang sendiri dsb. Lengkap dengan sikap

dan bahasa yang sesuai dengan cirri-ciri fisik dan karakter manusia. Apabila anak-anak mulai dari taman kanak-kanak diceritakan dongeng-dongeng tersebut mereka dengan senang hati dan bangga mendengarkannya. Ini membuktikan di balik kesegaran dan keunikan bentuk dan bahasa di dalam karya sastra daerah ada ajaran berharga yang terkandung di dalam cerita itu sendiri. Misalnya pesan yang dapat diambil dari cerita di atas : berupa nasehat-nasehat, peringatan-peringatan, dan penanaman nilai-nilai moral dan pendidikan.

Contoh lain dongeng yang menarik untuk ditampilkan adalah dongeng yang berjudul Nenek Sangojen. Nilai budaya yang ditampilkan dalam cerita ini adalah sikap suka menolong seperti yang dilakukan sang piatu pada saat seorang nenek membutuhkan pertolongan. Dimana nenek yang bernama sangojen ini membawa gedeng sebesar lumbung untuk meminta padi. Setiap lading yang disinggahi tidak ada yang berkenan member padi, kecuali sang piatu. Akibat kebaikan dan kerja kerasnya sang piatu menjadi orang yang kaya dan berhasil meraih cita-citanya.

Selain bentuk dongeng dalam sastra daerah (Bengkulu) ditemukan juga bentuk fable, misalnya fable yang berjudul Buaya Kuning. Cerita ini pada masyarakat Semidang Alas Bengkulu Selatan mempunyai hubungan mitos dengan masyarakat pendukungnya. Fabel ini mengungkapkan dunia gaib buaya yang kronologis lahirnya relasi antara buaya dengan nenek moyang masyarakat Semidang Alas. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa fabel ini mempunyai banyak mitos yang harus diindahkan oleh masyarakat pendukungnya. Mitos tersebut secara garis besar berupa ekologi dan gejala alam. Fabel buaya kuning merupakan acuan atau pedoman masyarakat Semidang Alas dalam beraktivitas sehari-hari. Aktivitas yang didominasi oleh fable ini antara lain aktivitas yang berhubungan dengan pertanian dan perikanan, dan aktivitas yang berhubungan dengan sosial budaya.

Karya sastra yang baik selalu mempunyai dua sisi berguna dan indah serta pengarang dapat mempengaruhi pembaca dengan karya-karyanya. Sebuah karya yang baik selalu memiliki nilai fungsi dan manfaat bagi pembaca/pendengarnya.

Peranan dan fungsi sastra daerah antara lain:

a. Peranan yang berkaitan dengan penanaman kepercayaan masyarakat

Banyak isi-isi cerita prosa rakyat yang berkembang di masyarakat diyakini kebenarannya dianggap pernah terjadi pada masa lalu. Masyarakat berusaha mentaati dan tidak melanggar pantangan-pantangan yang ada seperti yang tergambar pada cerita rakyat. Misalnya saja sampai sekarang masyarakat Lembak Bengkulu masih memegang teguh pantangan musim panen, yakni tidak boleh menunjuk sesuatu dengan anai-anai berada di tangannya. Tidak boleh meniup serdam selagi panen belum selesai. Mereka percaya jika pantangan dilanggar, maka padi yang

- ditanam tidak berisi atau ampa. Selain itu cerita rakyat sering dianggap sebagai media untuk mengingat para leluhur atau nenek moyang mereka pada masa lalu.
- b. Bagi para muda-mudi sastra daerah jenis rejang misalnya dapat berperanan sebagai sarana pencurahan isi hati seseorang kepada pujaannya. Selain itu pantun dan rejang dapat digunakan sebagai sarana untuk menasehati, mengkritik, menyatakan rasa sayang dan perasaan sedih.
 - c. Peranan sastra daerah berfungsi komunikasi, permintaan dan permohonan. Fungsi ini mengandung ajaran tentang sopan santun, etika pergaulan sehari-hari. Selain itu sastra daerah dapat digunakan sebagai sarana permintaan dan permohonan doa dalam rangka melakukan hajatan tertentu.
 - d. Fungsi lain sastra daerah dapat digunakan untuk tujuan menghibur. Salah satunya adalah bentuk dongeng, selain untuk menghibur cerita ini juga banyak mengandung nilai-nilai pendidikan. Di dalam sastra daerah (Bengkulu) dikenal juga tradisi tadutan, juga digunakan untuk menghibur orang yang sedang ditimpah musibah dan bercengkrama dengan sanak famili yang jarang berkumpul. Bentuk lain misalnya memuningan/teka teki juga dapat berfungsi menimbulkan rasa gembira, rasa senang, dan mengasah pikiran untuk mengisi waktu senggang.

3. Kesimpulan

Sastra daerah memiliki bentuk yang sangat beragam dan mempunyai fungsi dan peranan yang penting bagi masyarakatnya. Peranan sastra tampak terutama dalam penanaman nilai-nilai pendidikan. Secara umum sastra daerah berperanan sebagai media untuk mengingat nilai-nilai yang pernah dikembangkan para leluhurnya baik itu nilai agama, budaya, dan adat istiadat. Bagi para muda-mudi sastra daerah dapat dijadikan sarana dalam pengembangan bahasa, sarana mencurahkan isi hati dan menyampaikan keinginan-keinginannya. Selain itu sastra daerah sangat berguna sebagai alat komunikasi yang dapat berperanan dalam menyampaikan ajaran-ajaran moral, sopan santun, etika dalam pergaulan hidup sehari-hari. Banyak bentuk dan ragam sastra daerah yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah baik itu cerita rakyat maupun puisi rakyat (pantun). Lewat pemilihan bahan sastra yang baik diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai edukasi/pendidikan kepada para anak didik.

Daftar Rujukan

- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti
- Djamaris, Edwar. 1984. *Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Pustaka Jaya

- Hutomo, Sadi, Suripan. 1991. *Mutiara yang Terlupakan Pengantar Studi Sastra Daerah*. Jatim: HISKI
- Kram, Ahdiati. 1991. "Pentingnya Memelihara Sastra Lisan" Analisis Kebudayaan. Tahun II. No. 13. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Made, Sukada. 1997. *Beberapa Aspek Tentang Sastra*. Denpasar: Kayu Mas
- Sarwit dan Emi. 1998. *Kedudukan dan Fungsi Sastra Daerah Lisan Pada Masyarakat Semidang Bengkulu Selatan*. Bengkulu: UNIB Press.
- Suhenda dan Dien Supinah. 1993. *Pendekatan Teori, Sejarah dan Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Pionir Jaya